

THE MARRIAGE TRADITIONAL OF THE SAKAI IN THE BONAI DARUSSALAM ROKAN HULU

Yuresha Febrianti Fahmi*, Drs. Ridwan Melay, M.Hum**, Bunari, S.Pd, M.Si***

Email: Yuresha564@gmail.com, ridwanmelay@yahoo.com, bunari@lecture.unri.ac.id

Cp: 081364294600

*History Education Study Program
Majoring in Sosial Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstrak: *Indonesian society has a diverse life of races, ethnicities, languages and culture. Diversity is based on environmental conditions that have an impact on aspects of social life and are characterized by some people who are still living traditionally and modern. One of them is the life style of the Sakai who still perform traditional ceremonies in the traditional form such as traditional wedding ceremonies. The purpose of the study was 1) to find out the history of the Sakai 2) to find out the traditional marriage of the Sakai in the Bonai Darussalam 3) to find out the purpose of the Sakai marriage customs of the Sakai in Bonai Darussalam 4) to know the Religion of the Sakai 5) to find out to preserve The traditional marriage traditions of the Sakai community in the Bonai Darussalam. As for this study using Qualitative methods with data collection techniques through interview, observation, literature study and documentation. The result of this research is that the Sakai marriage system has a procedure that starts with the stage before marriage, the marriage ceremony stage there is a series, which in each stage there is a series of the activities that are very thick with their customs, in the customs of marriage it also has several objectives including to preserve the Sakai tribe culture that has existed since its ancestors.*

Key Words: *The Traditional Marriage Tradition of the Sakai Bonai Darussalam Rokan Hulu.*

TRADISI ADAT PERKAWINAN SUKU SAKAI DI KECAMATAN BONAI DARUSSALAM KABUPATEN ROKAN HULU

Yuresha Febrianti Fahmi*, Drs. Ridwan Melay, M.Hum, Bunari, S.Pd, M.Si*****

Email: Yuresha564@gmail.com, ridwanmelay@yahoo.com, bunari@lecture.unri.ac.id

Cp: 081364294600

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

Absrtak: Masyarakat indonesia memiliki kehidupan yang beraneka ragam ras, suku bangsa, bahasa dan budaya. Keanekaragaman tersebut didasari dengan keadaan lingkungan yang berdampak pada segi kehidupan sosial dan ditandai dengan sebagian masyarakat yang masih hidup secara tradisional maupun modren. Salah satunya yaitu corak kehidupan masyarakat Suku Sakai yang masih melakukan upacara-upacara adat dalam bentuk tradisional seperti upacara adat perkawinan. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui sejarah suku sakai 2) untuk mengetahui tradisi adat perkawinan suku sakai di kecamatan bonai darussalam 3) untuk mengetahui tujuan adat perkawinan masyarakat suku sakai 4) untuk mengetahui kepercayaan masyarakat suku sakai 5) untuk mengetahui bagaimana melestarikan tradisi adat perkawinan masyarakat suku sakai di kecamatan bonai darussalam. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah dalam sistem perkawinan suku sakai memiliki tata cara yang dimulai dengan tahap sebelum perkawinan, tahap upacara perkawinan dan tahap sesudah perkawinan yang mana dalam setiap tahap tersebut terdapat rangkaian kegiatan yang sangat kental dengan adat istiadat mereka. Dalam adat perkawinan ini juga memiliki beberapa tujuan diantaranya untuk melestarikan kebudayaan suku sakai yang sudah ada sejak nenek moyangnya.

Kata Kunci: Tradisi Adat Perkawinan, Suku Sakai, Bonai Darussalam, Rokan Hulu

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki sifat kehidupan yang beranekaragam ras, suku bangs, bahasa, budaya dan sebagainya. Dasar dari keanekaragaman tersebut adalah keadaan lingkungan yang tidak sama sehingga membawa dampak terhadap kepribadian individu maupun segi kehidupan sosial lainnya. Keanekaragaman itu antara lain ditandai oleh sebgayaan masyarakat yang masih hidup secara tradisional dan sebagian masyarakat yang hidup secara modren. Pada masyarakat yang modern sering dibedakan antara masyarkat pedesaan dengan maayarakat perkotaan.

Salah satu ciri masyarakat Suku Sakai sebagaimana dilihat oleh orang melayu adalah kepercayaan mereka bersifat animisme, kepercayaan asli masyarakat Suku Sakai memang berdasarkan Kepercayaan pada berbagai mahluk halus, ruh dan berbagai kekuatan gaib dialam semesta. Khususnya dalam lingkungan hidup manusia mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan hidup mereka. Suku Sakai di Desa kasang mungkai Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Yang mayoritas menganut animisme tetapi sudah ada yang memeluk agama Islam dan Kristen. Indonesia adalah negara yang sangat besar, mulai dari jumlah penduduk, luas wilayah, sumber daya alam hingga seni budaya dan adat istiadatnya. Dilihat dari jumlah penduduk Indonesia merupakan yang ke empat terbesar di dunia, setelah Cina, India dan amerika.

Riau adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak dibagian tengah pulau sumatera. Provinsi ini terletak dibagian tengah pantai timur pulau Sumatera, yaitu sepanjang pesisir Selat Melaka. Hingga tahun 2004, provinsi Riau juga meliputi Kepulauan Riau sekelompok besar pulau-pulau kecil utamanya antara lain yaitu pulau Batam dan pulau Bintan. Kepulauan ini dimekarkan menjadi provinsi tersendiri pada Juli 2004 ibukota dan kota terbesar Riau adalah Pekanbaru.

Proto melayu atau disebut dengan melayu tua adalah istilah untuk melayu gelombang pertama dari dua gelombang migrasi yang dulu di perkirakan terjadi dalam pendudukan nusantara mereka adalah orang-orang Austroliia yang memasuki wilayah Nusantara melalui dua jalur, yaitu jalur barat melalui malaysia-sumatera dan jalur utara atau timur melalui philipina-sulawesi.

Bangsa proto melayu ini dianggap sebagai bangsa yang memiliki kebudayaan maju dari pada bangsa-bangsa purba lainnya pada masa itu. Hal yang dibuktikan dengan penemuan-penemuan fosil benda-benda yang merupakan bukti kebudayaan mereka, yakni hampir semua peralatan mereka dibuat dengan bahan dasar batu yang telah dihaluskan.

Deutro melayu atau melayu muda adalah istilah yang pernah digunakan untuk populasi yang diperkirakan datang pada gelombang kedua setelah gelombang pertama yaitu proto melayu bangsa ini telah berhasil melakukan asimilisasi atau percampuran budaya dengan budaya para pendahulunya, bangsa melayu tua. Mereka masuk ke indonesia melalui barat. Suku bangsa indonesia yang merupakan keturunan asli dari bangsa deutro melayu saat ini adalah suku Jawa, Melayu dan Bugis.

Bicara tentang orang Melayu yang berkaitan dengan sistem adat dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya tidak pernah terlepas dari suku Melayu itu sendiri, di Provinsi Riau terdapat Suku Melayu asli, salah satunya adalah Suku Sakai .

Suku Sakai yang berada di tanah Riau tergolong Melayu muda yang disebut juga deutro Melayu Suku Sakai adalah salah satu suku yang hidup di pedalaman Riau, Sumatera. Suku ini sering dicirikan sebagai kelompok terasing yang hidupnya

berpindah-pindah di hutan. Sebagai keturunan Melayu suku ini melakukan migrasi ke Sungai Gasib, hulu sungai rokan. Suku Sakai sangat bergantung kepada alam, meskipun sebagian dari mereka sudah menerapkan pertanian dan juga berladang. Tapi, bagaimana pun juga alam adalah rumah mereka dan juga tempat mencari penghidupan.

Kebudayaan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar/ tanpa dipikirkan yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi kepada generasi yang berikutnya. Kebudayaan terdiri dari pola-pola yang eksplisit maupun implisit dari dan untuk sebuah perilaku tertentu yang dialihkan melalui simbol-simbol yang merupakan prestasi kelompok manusia termasuk peninggalan artifak yang merupakan inti atau esensi dari gagasan-gagasan tradisional dan dikemas dalam nilai-nilai yang telah mereka terima. Dengan kata lain, sistem kebudayaan dapat diterangkan melalui produk atau tindakan, yang dipandang menjadi faktor berpengaruh terhadap tindakan mereka Ciri khas suku Sakai yang bernilai positif merupakan kekayaan dari mereka dalam hal ini berupa nilai adat, norma dan sistem kemasyarakatan, bila selama ini masyarakat luas lebih maju yang berada disekelilingnya telah meninggalkan adat-adat dan norma kemelayuannya sebagai masyarakat Riau berbeda dengan Suku Sakai yang masih menjaga dengan baik nilai adat norma kemelayuannya, mereka menganggap nilai adat dan norma adalah ritual-ritual yang tidak boleh dilanggar yang selalu tercermin dalam kehidupan sehari-hari pada kegiatan-kegiatan tertentu.

Dalam lingkaran hidup yang kita kenal dengan *life cycle* suku sakai masih melakukan upacara-upacara adat mulai dari melahirkan, timbang bayi, sunat dan upacara perkawinan perkawinan Suku Sakai biasa nya dilakukan oleh seorang perjaka dan gadis dan seorang duda dengan seorang janda, perkawinan dalam masyarakat Sakai biasanya didahului dengan sebuah hubungan personal yang dekat dan mendalam. Hubungan ini terlahir dari interaksi sosial yang intensif di antara keduanya, ketika kedua belah merasa bahwa hubungan antara si lelaki dan perempuan sudah nampak semakin serius dan mendalam, maka biasanya orang tua menyuruh anaknya untuk segera melamar pihak perempuan jika lamaran tersebut diterima maka kedua orangtua sepakat mencari hari yang pas untuk melakuka upacara pernikahan tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik ingin melihat dengan jelas bagaimana aliran adat yang mereka anut melalui sistem perkawinan dalam bentuk tulisan yang berjudul **Tradisi Adat Perkawinan Suku Sakai di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu** Adapun Tujuan dari Penelitian ini Adalah:

1. Untuk Mengetahui Sejarah Suku Sakai
2. Untuk Mengetahui Tradisi adat perkawinan Suku Sakai di Kecamatan Bonai Darussalam
3. Untuk mengetahui tujuan Adat Perkawinan Masyarakat Suku Sakai.
4. Untuk Mengetahui Kepercayaan Masyarakat Suku Sakai.
5. Untuk mengetahui Bagaimana Melestarikan Tradisi Adat Perkawinan Masyarakat Suku Sakai di Kecamatan Bonai Darussalam.

METODE PENELITIAN

Suatu Penelitian Iilmiah Memerlukan Suatu Metode Karena Metode Merupakan suatu Cara Kerja untuk memahami suatu Objek Penelitian Iilmiah yang berguna untuk memperoleh kebenaran yang optimal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna Kehidupan Tradisi Adat Perkawinan Suku Sakai di Kecamatan Bonai Darussalam.

Hal ini sesuai dengan pendapat Baert (1982 : 298) bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah menemukan makna yang mengacu kepada pengetahuan cultural dalam fungsinya sebagai motor penggerak individu-individu dalam kehidupan suku sakai.

PEMBAHASAN

Sejarah Suku Sakai

Suku Sakai merupakan salah satu suku bangsa yang hidup di pedalaman Riau Pulau Sumatera. Suku Sakai merupakan keturunan Suku melayu yang melakukan migrasi ke tepi Sungai Gasib. di hulu Sungai Rokan. Pedalaman Riau pada abad ke-14. Seperti halnya Suku Melayu Kampar orang Kuantan dan orang Indragiri. Sebagian besar penduduk Sakai hidup dari bertani dan berladang tidak ada data pasti mengenai jumlah orang sakai. Data kependudukan yang dikeluarkan oleh departemen sosial RI menyatakan bahwa jumlah orang sakai di Kabupaten Rokan Hulu.Salah satu ciri masyarakat Sakai yang juga melahirkan penilaian negatif dari orang Melayu adalah agama mereka yang bersifat animisme. Meskipun banyak diantara orang Sakai yang telah memeluk agama islam, namun mereka tetap mempraktekkan agama nenek moyang mereka yang masih diselimuti unsur-unsur animisme, kekuatan magis dan tentang makhluk halus. Inti dari agama nenek moyang masyarakat Suku Sakai adalah kepercayaan terhadap keberadaan “antu” atau makhluk halus yang ada disekitar mereka. Masyarakat Sakai menganggap bahwa antu juga memiliki kehidupan layaknya manusia. Mereka bergerombol dan memiliki kawasan pemukiman penduduk baru serta program transmigrasi, telah mempengaruhi cara pemikiran dan juga pola hidup Suku Sakai.

Tata Cara Perkawinan Suku Sakai

1. Tahap Sebelum Perkawinan

a) Pemilihan jodoh

Perkawinan di Suku Sakai diawali dengan tahap pemilihan jodoh dari orang tua yang menentukan pasangan untuk anak mereka, dan sebagian anak harus patuh terhadap keputusan orang tua mereka yang telah dibuat.¹ Setiap orang tua yang memiliki anak gadis dan anak bujang sejak kecil mereka sudah diajar tentang adat istiadat dan budi pekerti yang baik menurut orang tua mereka dan suku mereka. Bagi mereka yang

¹ UU Hamidy.melongok 99 kisah mengabdi hal.83

memiliki anak gadis umpama menjaga telur diujung tanduk yang suatu saat bisa pecah jika tidak berhati-hati, begitu juga dengan mereka yang mempunyai anak laki-laki.

Menghindari hal-hal yang tidak diinginkan makanya muda-mudi dilarang bergaul secara bebas dan tidak mengenal istilah berkasih sayang atau berpacaran. Peran orang tua sangat penting dalam pemilihan jodoh anak mereka. Pada prinsipnya anak yang sudah dijodohkan dari kecil harus menerima perjodohan yang orang tua mereka buat.

Merisik

Merisik adalah keluarga laki-laki mengutuskan seseorang yang sudah dekat keluarga si laki-laki untuk bertanya-tanya tentang si gadis yang telah keluarga si laki-laki tunjukkan. Alasan orang yang sudah dikenali atau sudah dekat dengan keluarga laki-laki adalah supaya jika suatu saat nanti risikan mereka tidak ada jawaban yang memuaskan maka keluarga si laki-laki merasa malu ini adalah proses merisik yang jika anak mereka belum dijodohkan. Jika anak mereka sudah dijodohkan dari kecil maka orang tua laki-laki cukup pergi menjumpai orang tua si perempuan yang dijodohkan dahulu dan menyampaikan maksud mereka apakah anak mereka sudah pantas untuk dinikahkan atau belum dalam arti siap.

b.) Melamar

Melamar adalah datangnya dari keluarga si laki-laki untuk menyampaikan hajat mereka yang lebih serius lagi. Dalam acara lamaran ini pihak laki laki datang dengan membawa tepak sirih yang berisi lengkap yaitu pinang, sirih, gambir, rokok, daun satu ikat dan kain selendang satu jika ada cincin belah rotan satu. Selesai menyampaikan hajat mereka namun kata putus belum diterima biasanya Keluarga Perempuan meminta waktu untuk berunding dengan sanak keluarga, biasanya dalam waktu tiga hari setelah lamaran berlangsung, pihak laki-laki meminta jawaban dari pertanyaan yang telah disampaikan kepada pihak perempuan.

c.) Melekat Tanda (Bertunang)

Acara melekat tanda ini yang dibahas adalah berapa lama waktu bertunang, bila waktu pelaksanaan acara pernikahan dilakukan dan yang paling utama adalah berapa uang hantarannya. Sebelum pihak laki-laki kerumah perempuan untuk melekat tanda maka pihak laki-laki sudah menyampaikan uang hantarannya, kain yang dibawa saat pelamaran, serta cincin belah rotan serta tepak berisi lengkap dan di tambah dengan rokok nipah dan uang hantaran atau uang tepak. Semua itu akan diserahkan kepada pihak perempuan biasanya pihak laki-laki yang memberikan hantaran kepada pihak perempuan.

Mengundang (Jemputan)

Mengundang adalah suatu acara yang dilakukan oleh pihak perempuan untuk mengadakan acara pesta perkawinan anak mereka yang telah ditetapkan pada acara melekat tanda. Setelah hari H acara pesta perkawinan akan tiba maka keluarga perempuan mengadakan suatu acara yang dinakan menjemput atau mengundang para tamu yang akan datang pada acara pesta anak mereka.

Satu minggu sebelum berlangsung keluarga pihak perempuan mengundang siapa saja yang akan diundang atau siapa saja yang akan hadir dalam pesta mereka. Yang hadir dalam pesta perkawinan adalah sanak saudara dari pihak laki-laki dan juga dari pihak perempuan serta para tamu yang penting seperti Ketua RT, RW dan kepala desa serta para tamu undangan dan tidak semua tamu diundang dengan surat undangan.

Menggantung Tabir

Upacara menggantung tabir dimulai dengan memasang hiasan atau mendekorasi, terutama dipihak perempuan. Tabir adalah sejenis kain berwarna-warni yang lebar untuk dipasangkan di pelaminan. Acara pasang tabir dilakukan selama tiga hari sebelum hari H tiba. Dalam acara gantung tabir ini yang datang adalah sanak saudara dari pihak pengantin perempuan

Masak-masak

Satu hari menjelang hari H di rumah pengantin perempuan sibuk dengan masak-masak untuk menjamu para tamu yang bakal hadir pada acara pesta perkawinan anak mereka. Biasanya masakan yang mereka masak menjadi masakan khas setiap pesta adalah ikan yang menjadi santapan para tamu yang akan datang pada acara pesta perkawinan yang berlangsung. Ikan-ikan yang biasa dimasak adalah ikan baung atau ikan tangkauulang yang biasanya ditangkap di sungai dan dimasak digulai dan ada juga yang digoreng.

Tujuan Pelaksanaan Adat Perkawinan pada Masyarakat Suku Sakai.

Tujuan pelaksanaan perkawinan masyarakat Suku Sakai adalah:

- a. Tujuan utama masyarakat Suku Sakai melaksanakan adat perkawinan adalah mensyahkan perkawinan mereka oleh kepala batin. Upacara-upacara perkawinan sudah ada semenjak dahulu.
- b. Untuk menjalin silaturahmi antara masyarakat walaupun sebahagian dari mereka telah memeluk agama islam dan kristen.
- c. Agar masyarakat dapat berkumpul bersama-sama merayakan hari bahagia dan apabila ada masalah yang perlu dibahas keluarga besar bisa dibahas bersama-sama ketika pelaksanaan perkawinan masyarakat Suku Sakai.
- d. Masyarakat Suku Sakai sepakat mau melaksanakan perayaan perkawinan untuk tetap mengikuti kepercayaan dan tradisi/upacara nenek moyangnya (animisme).

- e. Untuk tetap selalu menciptakan kerukunan bermasyarakat dan bisa merayakan berbagi suku cita dalam perayaan perkawinan.²

Agama/Kepercayaan Masyarakat Suku Sakai

Masyarakat Desa Kasang Mungkai adalah masyarakat yang mayoritas beragama Islam, tetapi khusus masyarakat Suku Sakai yang bertempat tinggal di Desa Kasang Mungkai ada yang beragama Islam, Kristen dan ada juga yang kepercayaan (animisme) sehingga ritual agama mereka itu dalam bentuk upacara-upacara adat. Dalam hal ini tari bodeo yang diciptakan turun temurun oleh nenek moyang mereka . merupakan salah satu tari yang digunakan dalam upacara-upacara, seperti perkawinan dan kematian.

Sebelum masyarakat Suku Sakai di Desa Kasang Mungkai mengenal Islam dan Kristen, seluruh masyarakat Suku Sakai menganut kepercayaan kepada roh nenek moyang (animisme) namun setelah berjalannya waktu dan zaman barulah masyarakat Suku Sakai mulai mengenal agama Islam dan Kristen.

Masyarakat Suku Sakai di Desa Kasang Mungkai terdiri dari 118 KK, Agama yang dianut oleh masyarakat Suku Sakai adalah Islam namun juga ada yang memeluk agama Kristen. Sebelum adanya agama Islam dan Kristen masyarakat Suku Sakai menganut Kepercayaan Animisme. Namun alasan masyarakat Suku Sakai meskipun sudah memeluk agama Islam dan Kristen mereka masih mengikuti tradisi kepercayaan nenek moyang.

Didesa Kasang mungkai sudah terdapat bangunan tempat ibadah seperti gereja tempat ibadah umat Kristen, mushola dan ibadah umat Islam.

Melestarikan Tradisi Adat Perkawinan Masyarakat Suku Sakai di Kecamatan Bonai Darussalam

1. Usaha dari Kepala Suku

Sesuai hasil wawancara dengan Kepala Suku Batin Darial adapun usaha yang dilakukan oleh Kepala Suku dalam melestarikan dan mempertahankan adat perkawinan masyarakat Suku Sakai yang berlaku di Desa Kasang Mungkai adalah:

- a. Melakukan rapat sukuan yang dilakukan sebulan sekali. Rapat sukuan ini dihadiri seluruh masyarakat Suku Sakai untuk membahas tata cara adat perkawinan atau memecah persoalan yang terjadi dilingkungan masyarakat bagi masyarakat yang melanggar aturan adat.
- b. Ketua suku memberikan pembinaan dan pengarahan kepada masyarakat Suku Sakai tentang urutan tata cara adat perkawinan masyarakat Suku Sakai sehingga tata cara adat perkawinan ini dilaksanakan sesuai dengan adat yang telah ditetapkan.
- c. Ketua adat dan kepala suku harus mengembangkan adat perkawinan Suku Sakai kepada anak kemenakannya, seperti ajaran apa yang dikandung oleh adat Suku Sakai seperti adat yang terkandung dan tujuan dari adat itu. Kemudian harus mengetahui apabila akibat kalau adat itu sendiri tidak di taati oleh masyarakat dan

² Wawancara dengan Batin Darial, 13 Februari 2019

anak kemenakannya, sehingga akhirnya anak kemenakan dapat dapat menerima warisan adat tersebut untuk diteruskan kepada generasi selanjutnya.

2. Usaha Masyarakat dalam Melestarikan Adat Perkawinan Suku Sakai

Peran masyarakat dalam mempertahankan dan menjaga pelestarian adat perkawinan sangat penting untuk memupuk kesadaran masyarakat bahwa adat yang telah ditetapkan tidak boleh hilang. Adapun usahanya adalah:

- a. Masyarakat selalu ikut serta dalam melakukan tata cara perkawinan. Pelaksanaan adat perkawinan bukan hanya untuk dua belah pihak tetapi masyarakat juga berperan penting dalam pelaksanaan adat perkawinan.
- b. Peran orang tua sangat penting untuk mengajarkan atau memberikan pengarahan kepada anak-anaknya tentang tahapan-tahapan tata cara adat perkawinan dari zaman dahulu dan hingga sekarang.
- c. Generasi muda di Desa Kasang Mungkai harus ikut serta dalam melestarikan adat perkawinan yang ada di desa kasang mungkai. Hal ini dibuktikan dari saat mereka menikah mereka ingin menggunakan tata cara adat perkawinan dimulai dengan acara merisik sampai upacara menyembah. Selanjutnya generasi muda seharusnya membuka kesadaran dan rasa ingin tahu tahapan-tahapan apa saja yang akan dilakukan pada tata cara adat perkawinan yang mereka tidak ketahui.

DAFTAR PUSTAKA

Ali M. 2000. *Kamus Lengkap Indonesia Moderen*, pustaka aman : Jakarta

Departemen sosial RI, *Model Pelindungan Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil* :Jakarta

Isjoni Ishaq. 2005. *Orang Sakai Dewasa Ini*, UNRI Press, pekanbaru.

_____. 2002. *Orang Melayu, Sejarah, Sistem, Norma dan Nilai Adat*, UNRI press, pekanbaru.

_____.2002. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, UNRI Press, Pekanbaru.

_____.2005. *Orang talang mamak*, UNRI Press, pekanbaru.

Joenarto. 2005. *Sejarah Ketatanegaraan Republik Indonesia*. Bumi Aksara : Jakarta

Soepomo. 2000.*Bab-bab Tentang Hukum Adat*. PT. Pradnya Paramita: Jakarta

Suparlan,Parsudi. 1995. *Orang Sakai di Riau*. Yayasan obor indonesia :Jakarta

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif , dan R&D*. CV. Alfabeta:Bandung.
- UU Hamidy. 1991. *Masyarakat Terasing di Daerah Riau di Gerbang Abad XXI*, Pekanbaru.
- UU Hamidy.2013. *Melongok 99 kisah Mengabdi*. Penerbit Bahana Press. Pekanbaru
- Waridah Simanjuntak, dkk. 2002. *Antropologi*. Bumi aksara, : Jakarta
- Ediruslan Pe Amanriza, 2002. *Senarai upacara adat perkawinan Melayu Riau*. UNRI Press, Pekanbaru.
- Tenas Effendy, 2004. *Pemakaian ungkapan dalam upacara perkawinan orang Melayu*. Balai kajian dan Pengembangan Budaya Melayu:Yogyakarta.
- Tenas Effendy, 2006. *Tunjuk Ajar Melayu*, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan tahun 1947
- Yahya Harahap. 1975. *Hukum Perkawinan Nasional*. Zahir Tranding: Medan
- Syahrial De Saputra.2010. *Kearifan lokal yang terkandung dalam upacara tradisional kepercayaan masyarakat Sakai Riau*, Tanjung Pinang: kementerian kebudayaan dan pariwisata balai pelestarian sejarah dan nilai Tradisional.